

PERANAN UMPASA/UMPAMA DALAM BUDAYA BATAK TOBA TERHADAP KATEKESE DI PAROKI SANTO PAULUS ONAN RUNGGU

Ona Sastri Lumban Tobing

Program Pendidikan Keagamaan Katolik, STAKat Negeri Pontianak, Indonesia
onasastri@gmail.com

Abstrak

Peningkatan pengajaran iman dalam masyarakat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk budaya yang memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian dan pengetahuan tentang iman Kristen. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti seberapa besar pengaruh umpasa/umpama dalam budaya Batak Toba terhadap pengajaran iman di Paroki Santo Paulus Onan Runggu. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Adapun populasi penelitian ini adalah umat dewasa paroki Santo Paulus Onan Runggu dengan arti sampel juga adalah 40 orang. Menguji validitas instrumen penelitian ini menggunakan rumus korelasi Product Moment, reabilitas instrumen penelitian juga diuji dengan rumus Spearman Brown. Dari hasil pengolahan data dari masing-masing variabel dimana $x^2_{hitung} > x^2_{tabel}$, maka hipotesa dapat diterima. Harga kritik dari r Product Moment pada taraf 95% dengan nilai $r = 0,312$ dengan jumlah $N = 40$. Hasil uji hipotesis peranan umpasa/umpama dalam budaya Batak Toba sebagai variabel X terhadap katekese di Paroki Santo Paulus Onan Runggu sebagai variabel Y diperoleh $T_{hitung} = 0,708$ dan tabel 0.312. Jika $T_{hitung} > T_{tabel}$ maka hipotesis diterima, tetapi jika $T_{hitung} < T_{tabel}$ maka hipotesis ditolak. Dengan demikian hipotesis ini dapat diterima dengan bunyi hipotesis: bahwa umpasa/umpama dalam budaya Batak Toba memiliki peranan yang signifikan terhadap katekese di Paroki Santo Paulus Onan Runggu.

Kata kunci: Umpasa; Batak Toba; Katekese

Abstract

The enhancement of religious education within society is influenced by various factors, including culture, which plays a significant role in shaping personalities and knowledge of the Christian faith. This study aims to examine the extent of the influence of "umpasa/umpama" in Batak Toba culture on religious education in the Parish of Saint Paulus Onan Runggu. The research method employed is descriptive with a quantitative approach. The study population comprises adult parishioners of Saint Paulus Onan Runggu, with a sample size of 40 individuals. The validity of the research instrument was tested using the Product Moment correlation formula, and the instrument's reliability was assessed using the Spearman Brown formula. The data analysis showed that the calculated chi-square (x^2) was greater than the table chi-square (x^2), indicating that the hypothesis could be accepted. The critical value of the Product Moment correlation at a 95% confidence level, with a correlation coefficient (r) of 0.312 and a sample size (N) of

40, was computed. The hypothesis testing result for the role of "umpasa/umpama" in Batak Toba culture as variable X on religious education in the Parish of Saint Paulus Onan Runggu as variable Y yielded a calculated t-value of 0.708, which was compared to the table value of 0.312. If the calculated t-value exceeds the table value, the hypothesis is accepted; otherwise, it is rejected. Therefore, the hypothesis is accepted, indicating that "umpasa/umpama" in Batak Toba culture significantly influences religious education in the Parish of Saint Paulus Onan Runggu.

Key words: Umpasa; Batak Culture; Catechesis

PENDAHULUAN

Perkembangan dan pertumbuhan gereja sangat dipengaruhi oleh mutu pembinaan iman umat, karena gereja diutus Kristus untukewartakan Injil kepada seluruh umat melalui masuk ke dalam kehidupan umat itu sendiri. Tugas gereja dalamewartakan Kristus melalui katekese atau pengajaran iman akan lebih mudah diterima umat apabila masuk dalam budaya umat setempat. Oleh karena itu, terdapat potensi bagi seseorang untuk menyusun strategi penginjilan, seperti menyampaikan kabar baik tentang Kristus kepada mereka yang belum mengenal-Nya, memberikan khotbah, menyelenggarakan katekese, memberikan sakramen Baptis, dan melaksanakan sakramen-sakramen lainnya.

Tujuan pewartaan yang dilakukan dengan menyatu dalam kebudayaan ialah supaya umat lebih mudah untuk menerima pengajaran iman dan menghayati nilai-nilai Injil. Melalui budaya akan lebih menarik minat dan perhatian umat setempat karena akan lebih mudah di mengerti dengan situasi hidup sehari-hari.

Hidup rohani umat yang mendalam menyatu dengan pengalaman-pengalaman iman dalam hidupnya maka baik dalam evangelisasi maupun katekese hendaknya Kristus lah yang dihadirkan termasuk dalam budaya setempat.

Salah satu budaya setempat yang terkenal baik di Kabupaten Samosir yaitu budaya dari suku Batak Toba. Kehidupan masyarakat Batak Toba dilukiskan dari keseluruhan gambaran budaya yang diwarisinya. salah satu dari budaya Batak Toba yang terkenal dan dapat digunakan sebagai sarana katekese yaitu umpasa/umpama yang telah menjadi kebiasaan secara turun-temurun dipakai masyarakat Batak Toba baik dalam acara adat atau disebut ulaon maupun dalam konteks kehidupan sehari-hari (Sihotang, 2017; Sihotang dkk, 2017). Pada setiap upacara ataupun pertemuan kebiasaan mengucapkan umpasa/umpama sudah merupakan tradisi bagi suku itu sendiri sebagai ungkapan, nasihat, motivasi dan doa kepada sesama yang hadir.

Umpasa/umpama dalam budaya Batak Toba merupakan suatu karya sastra yang mengandung pernyataan dalam bentuk syair atau puisi berisi nasehat dan doa bagi orang yang mendengamya. Selain sering digunakan dalam pesta atau disebut ulaon juga sering dipakai dalam hidup sehari-hari. Sihotang (2017), umpasa/umpama dianggap mempunyai kebijaksanaan moral karena tujuannya berupa doa permohonan kepada Tuhan, pantun serta nasihat-nasihat dalam kehidupan masyarakat Batak Toba.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, di mana data yang dihasilkan bersifat deskriptif secara mendalam untuk menguraikan fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan. Peneliti memilih jenis penelitian deskriptif karena tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran tentang peran umpasa atau umpama

dalam budaya Batak Toba terhadap katekese. Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan fakta-fakta yang terjadi di lapangan secara berurutan dan terorganisir melalui penggunaan kata-kata.

Objek dalam penelitian ini adalah pemahaman tentang peran umpasa/umpama dalam budaya batak toba terhadap katekese. Untuk lokasi penelitian ini peneliti lebih memfokuskan penelitian ini di paroki santo paulus onan runggu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Umpasa/Umpama dalam Katekese Umat Pengertian Umpasa/Umpama

Masyarakat Batak Toba mengenal kebiasaan marumpasa yaitu mengungkapkan umpasa/umpama di setiap akhir pertemuan sehingga apa yang telah disampaikan atau hata yang disampaikan terasa cocok dengan konteks acara. Biasanya umpasa digunakan pada waktu pelaksanaan adat istiadat sedangkan umpama sering digunakan pada situasi kehidupan sehari-hari. Umpasa hampir sama dengan pantun dalam bahasa Melayu-Indonesia, ada pantun nasehat, ada pantun jenaka dan sebagainya (Waruwu dkk, 2019).

Umpasa berisi permohonan kepada Tuhan supaya diberi-Nya anugerah, kesejahteraan, keselamatan dan segala hal yang baik. Maka bagi masyarakat batak toba marumpasa artinya tradisi berpantun yang dilaksanakan pada waktu upacara adat misalnya perkawinan, kematian, peresmian tugu atau makam, kelahiran, memasuki rumah baru dan syukuran. Umpama merujuk pada ekspresi sastra berupa pantun, syair, peribahasa, atau pepatah yang mengandung norma-norma, sanksi, aturan, larangan, atau pantangan yang seharusnya diindahkan atau dijalankan.

Ciri-ciri Umpasa/Umpama

Umpasa adalah kata-kata berkat atau hata pasu-pasu yang diberikan oleh pihak hula-hula kepada borunya atau orangtua kepada anak-anaknya dan seterusnya. Umpama ialah perumpamaan yang berisi lambang-lambang yang ada disekitarnya. Umpama tersebut mengandung norma-norma, hal-hal yang patut diikuti atau sebaliknya. Menurut R.H.P Sitompul dalam bukunya menuliskan umpasa Batak Toba mengandung ciri-ciri antara lain:

- a. Umpasa terdiri dari empat baris (pada umumnya)
- b. Baris pertama dan kedua merupakan sampiran
- c. Baris ketiga dan keempat merupakan isi
- d. Persamaan bunyi pada suku terakhir beris pertama dengan ketiga dan baris kedua dan keempat adalah ab-ab
- e. Ada kaitan sampiran (baris pertama dan kedua) dengan isi (baris ketiga dan keempat).

Ragam Umpasa/Umpama

Menurut R.H.P Sitompul Umpasa dan umpama yang sering digunakan dalam budaya Batak Toba memiliki ragam yaitu:

1. Pasahathon ulos mula gabe
Contoh: Di ruma ma pongki bahul-bahul pansalongan
Di ruma ma tondi sai ro ma panamotan
2. Dakdanak na baru sorang/anaklahir
Contoh: dakka ni hariara tanggo pinagait-aithon
Sibbur ma godang ma ibana tongka panahit-nahiton
3. Tardidi
Contoh: tombak ni janji maria hatubuan ni situlan

- Nungna sahat hata na uli sautma I dipasahat Tuhan
4. Malua manghatindangkon haporseaon
Contoh: di topini huta, di si tubuan lata
Manang tudia pe hita, di si do Debata
 5. Parbogason/perkawinan (marhata sinamot, pesta pasu-pasu)
Contoh: togu urat ni bulu, toguan urat ni padan
Togu nidok ni uhum, toguan hata ni padan

Pemakaian Umpasa/Umpama

Pemakaian umpasa berbeda pada setiap acara misalnya umpasa pada acara kelahiran anggota keluarga yang baru, perkawinan, ulang tahun, kematian.

1. Umpasa pada acara adat kelahiran anak:
Dakka ni hariara, tanggo pinagait-aithon, di anak na rorang on, sai sitokka ma panahit-nahiton
Artinya: Dahan pohon hariara, kokoh bila di panjat, smogalah anak yang terlahir ini, terhindar dari segala penyakit
2. Umpasa pada acara adat perkawinan:
Bintang na rumiris, Ombun na sumorop, Anak pe riris, Boru pe torop
Artinya: Beriring bintang-bintang, meresap embun pagi, banyaklah anak laki-laki, demikian juga anak perempuan
3. Umpasa pada acara adat kematian
Balga tiang ni ruma, balgaan tiang ni sopo, nungnga gabe na saur matua on, sai unggabean ma hamu na umposo
Artinya: Besarlah tiang rumah adat, lebih besar tiang rumah lumbung beras, sudah banyak keturunan yang meninggal saur matua ini, semogalah lebih banyak keturunan yang masih muda
4. Umpasa pada acara ulang tahun:
Andor haduppa togu-togu ni lombu, andor hatiti togu-togu ni horbo, pengpeng saur matua ma hamu patogu-togu pahompu, sahat tu na marnini sahat tu na marnono
Artinya: Tali haduppa membawa lembu, tali hatiti membawa kerbau semogalah panjang umur bersama cucu-cucu, sampai pada cucu bahkan buyut
5. Umpasa pada acara adat peresmian tugu/makam:
Martantan ma baringin, marurat jabi-jabi, mamora ma hita badingin, tumpahon ni ompunta mulajadi
Artinya: Berakarlal pohon beringin, berakar pohon jabi-jabi, semogalah kota makmur, diberkati oleh Tuhan
6. Umpasa pada setiap mengakhiri acara adat
Sahat-sahat ni solu, sahat ntu bontean lelung ma hita mangolu, sahat ma tu panggabean
Artinya: sampailah sampan, sampai ke tujuan, panjang umur lah kita, banyaklah keturunan

Umpama yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari ialah:

1. Umpama berisi tentang filsafat:
Tu ginjang ninna porda, tu toru pambarbaran, tu ginjang ninna roha, patutoruhon di sibaran
Artinya: ke ataslah porda, ke bawahlah sisa pemotongan, perlakuan angkuh, adalah awal kehancuran
2. Umpama berisi etika kesopanan:
Pantun hangoluan, tois hamagoan

- Artinya: sopan santun modal kehidupan, keangkuhan awal kehancuran
3. Umpama berisi adat dan hukum:
Pauk-pauk hudali, pago-pago tarugi, na tading ta ulahi, na sega ta pauli
Artinya: cangkul dengan pacul, yang ketinggalan kita ulang, yang rusak kita perbaiki
 4. Umpama tentang kemasyarakatan:
Sotung lupa horbo sian barana, sotung peut ulos sian sangkotanna
Artinya: janganlah lupa kerbau dari kubangan

Fungsi Umpasa/Umpama

Masyarakat Batak Toba yang pada umumnya mudah mengerti tentang makna yang terkandung dalam umpasa/umpama. Umpasa yang dipahami sebagai pantun yang berisi nasihat-nasihat bagi para pendengarnya. Contoh umpasa dibawah ini:

Pauk-pauk hudali ma, Pago-pago taruni, Na tading taulahi, Na sala hupauli

Dalam umpasa ini baris pertama dan dua adalah sampiran serta baris ketiga dan baris terakhir adalah isi. Umpasa ini mengandung makna untuk yang fungsinya menasihatkan agar setiap pekerjaan yang belum diselesaikan dan yang salah diperbaiki. Demikian juga dengan makna ataupun pesan yang terkandung dalam umpasa dan umpama lainnya berfungsi untuk memberikan gambaran yang menasehatkan bagaimana masyarakat batak dapat hidup bermasyarakat yang baik.

Tujuan Umpasa/Umpama

Tradisi menggunakan umpasa dan umpama tidak bisa lepas dari setiap acara adat maupun dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Batak Toba. Adapun tujuan dari umpasa adalah berupa permohonan sedangkan umpama bertujuan hanya berupa perumpamaan. Kegiatan *marumpasa* merupakan suatu bentuk wujud permohonan kepada Tuhan untuk memohonkan segala sesuatu yang diharapkan masyarakat batak dalam bentuk acara tertentu. Permohonan yang disampaikan berupa doa-doa ataupun harapan dalam bentuk pantun atau pepatah. Sedangkan dalam perumpamaan berupa nasihat-nasihat yang tujuannya senantiasa mengingatkan supaya setiap orang tidaklah lupa akan norma atau aturan yang mengikat tata hidup masyarakat.

Pemakaian umpasa dalam budaya Batak Toba berbeda pada setiap acara atau pertemuan sedangkan umpama seringkali digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Penekanan umpama lebih kepada nasihat-nasihat ataupun teguran yang diberikan oleh orangtua kepada anak-anaknya maupun bagi pendengar supaya tidak melanggar apa yang telah menjadi aturan serta nasehat agar hidup maradat atau sesuai dengan adat. Umpasa yang digunakan misalnya pada acara kelahiran, perkawinan, ulang tahun maupun kematian.

Perbedaan Umpasa/Umpama

Umpasa/umpama yang digunakan dalam budaya Batak Toba memiliki perbedaan. Adapun perbedaannya terletak pada tujuannya masing-masing dimana umpasa yang disampaikan kepada Tuhan sebagai bentuk permohonan sedangkan umpama hanya sebagai perumpamaan yang seringkali digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Umpasa yang berisi permohonan kepada Tuhan ditujukan supaya diberi-Nya anugerah, kesejahteraan, keselamatan serta segala hal yang baik.

Sedangkan umpama yang lebih sering digunakan pada situasi kehidupan sehari-hari biasanya digolongkan kedalam empat pembagian umpama yaitu:

- a) Umpama yang berisi tentang filsafat

- b) Umpama yang berisi tentang etika kesopanan
- c) Umpama yang berisi tentang adat dan hukum
- d) Umpama yang berisi tentang kemasyarakatan

Masyarakat Batak Toba

Adapun yang disebut masyarakat Toba adalah penduduk yang pada umumnya di daerah yang termasuk Kabupaten Tapanuli Utara, letaknya di sebelah tenggara kota medan. Yaitu orang-orang yang tinggal atau yang mendiami tanah Batak maupun yang berada di perantauan. Masyarakat batak sangat terkenal dengan kepribadian serta memelihara kebudayaannya seperti hal kekeluargaan yang tetap terjaga serta adat sebagai norma-norma yang mengatur hidup masyarakat Batak Toba untuk menanamkan solidaritas yang kuat dalam suku batak toba.

Jenis-jenis Budaya Batak Toba

Suku Batak Toba memiliki kebudayaan yang sangat beragam dan khas seperti agama dan kepercayaan, penduduk dan adat- istiadatnya, surat batak, sastra lisan batak toba seperti tarombo, umpasa/umpama, hata adat, andung, turi-turian, huling-hulingan, ende dan lain sebagainya. Menurut Basyral hamidy Harahap dan Hotman Siahaan ada 9 (sembilan) nilai-nilai budaya utama orang Tapanuli, yang menjadi dasar falsafah hidup mereka yaitu: kekerabatan, religi. hagabeon, uhum, hamajuon, hamoraon, hasangapon, konflik dan pengayoman.

Suku Batak Toba adalah salah satu dari suku lainnya di wilayah yang kebudayaannya berpedoman kepada filsafat leluhur yaitu *Dalihan Na Tolu* yang mengandung rasa kekeluargaan yang kuat dan mengikat antara satu dengan yang lainnya. Pada umumnya masyarakat batak sangat menghormati orang tua serta etika hidup yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral. *Dalihan Na Tolu* sangat kuat mengikat batin setiap orang batak dimanapun berada, baik orang yang tinggal di daerah asal maupun ditempat perantauan bahkan bagi orang batak selalu mengamalkan ajaran-ajaran adat-istiadat batak. Walaupun kebatakannya lebih kuat, bahkan dalam situasi tertentu bisa lebih kuat dibandingkan dengan kekritenannya

Istilah "Dalihan Na Tolu" dijelaskan sebagai tiga tungku atau tiga bagian. Jika masyarakat Batak diibaratkan sebagai sebuah kuali, maka "Dalihan Na Tolu" dapat dianggap sebagai tungkunya. Ini seperti sebuah struktur yang terdiri dari tiga batu, dan jika tungku tersebut terbuat dari besi, maka tungku tersebut memiliki tiga kaki. Ketiga kaki ini berfungsi untuk memberikan kekuatan pada tungku sebagai tempat kuali atau priuk, dan keberadaan kaki-kaki ini menjadi faktor penentu dalam menjaga keseimbangan kuali atau priuk yang digunakan. Dari sini, konsep "Dalihan Na Tolu" menjadi lahirnya semangat solidaritas dalam masyarakat Batak Toba.

Sistem Dalihan na Tolu (Sihotang, 2017) dalam masyarakat batak terdiri atas tiga golongan fungsional. Ketiga golongan tersebut adalah:

- a. Dongan sabutuha merujuk pada orang-orang yang memiliki ikatan keluarga atau semarga. Secara umum, orang yang sabutuha diartikan sebagai individu yang memiliki hubungan keluarga yang sama. Karakteristik dari orang yang sabutuha adalah keseragaman dan kesatuan dalam berbagai aktivitas yang terkait dengan kehidupan sehari-hari. Orang-orang yang semarga hendaknya menyadari bahwa mereka adalah saudara, baik dalam rencana-rencana, acara adat pesta maupun dukacita merekalah yang bermusyawarah.
- b. Boru ialah anak perempuan. Orang batak sangat mencintai borunya walaupun pihak boru tidak tidak ikut menjadi pewaris namun boru sangat dihargai.
- c. Hula-hula adalah pihak yang memberi pengantin perempuan. Dalam segala bentuk acara orang batak, maka harus sesuai dengan landasan *Dalihan Na Tolu* dan mereka

yang berstatus *hula-hula* diperlakukan sebagai *hula-hula* yang dipandang mewakili ilahi dalam masyarakat.

Ketekese umat

Pengertian Katekese

Katekese berasal dari kata Yunani "Katechein," yang terbentuk dari dua kata, yaitu "Kat" yang berarti pergi atau meluas, dan "Echo" yang berarti menggemakan atau menyuarakan. "Katechein" mengandung dua makna. Pertama, sebagai pewartaan yang sedang diumumkan atau diwartakan. Kedua, sebagai ajaran dari para pemimpin. Dalam Kitab Suci, terdapat beberapa penggunaan kata katekese yang maknanya adalah membuat bergema atau menyebabkan sesuatu bergaung. Dengan demikian, katekese memiliki tugas untuk membawa keberadaan Firman Allah sehingga manusia dapat memiliki pertemuan pribadi dengan Kristus. Katekese khususnya adalah pewartaan diri Kristus. Oleh karena itu, seorang pewarta harus menyadari dengan sungguh-sungguh bahwa yang diwartakan kepada umat adalah Kristus, dan menyadari bahwa dalam tugas pewartaannya, dirinya adalah alat yang digunakan oleh Kristus untuk memperkenalkan Kristus kepada umat.

Hakekat Katekese

Gereja adalah himpunan umat Allah yang percaya kepada Yesus Kristus. Gereja mengembangkan diri lewat lima tugas gereja agar umat juga dapat mengembangkan dirinya khususnya kehidupan imannya dalam praktek hidup yang nyata dalam lingkungan hidupnya. Maka pewartaan atau katekese sebagai komunikasi iman adalah usaha umat untuk saling tukar-menukar pengalaman iman, meneguhkan, mengembangkan, mengarahkan serta menggairahkan kembali imannya.

Perayaan iman dalam ibadat umat mengungkapkan imannya dan menanggapi karya keselamatan dari Tuhan dengan bersyukur, berterima kasih, bertobat, memohon dan memuliakan. Katekese menanamkan sikap dasar bagi setiap orang Kristen yakni sikap iman.

Metode Katekese

Hakikat inti dan pusat dari katekese ialah Yesus Kristus. Sumber dan pokok kegiatan katekese dimana pun dan dalam kesempatan apapun adalah Yesus Kristus yang merupakan kepenuhan segala wahyu. Dalam diri memberitahukan dengan cara yang masuk Yesus, Allah akal dan dapat dipercaya bagaimana hidup dan mengapa harus hidup dan apa sesungguhnya tujuan dari peziarahan manusia di bumi ini.

Tujuan Katekese

Marinus Telaumbanua dalam bukunya mengatakan bahwa katekese adalah usaha-usaha dari pihak Gereja untuk menolong umat agar semakin memahami, menghayati, dan mewujudkan imannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga umat dimanapun berada dapat mengenal kasih Allah dalam diri Yesus yang diwartakan melalui kehadiran pewarta sabda serta dapat mengikuti Allah dengan setia.

Pelaksanaan Katekese

Tempat Katekese

Katekese senantiasa dapat berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, disesuaikan dengan keadaan masyarakat setempat. Katekese dalam hal ini mengarah kepada jemaat beriman sebagai tempat utama katekese, keluarga sebagai persekutuan umat beriman terkecil yang merupakan Gereja kecil, sekolah, dalam gabungan lingkungan kelompok dan perkumpulan-perkumpulan lainnya. Tujuan ini supaya umat lebih mudah menghayati imannya dalam konteks hidup sehari-hari.

Peserta Katekese

Katekese hendaknya mengarah pada semua umat beriman karena umat keseluruhan adalah sasaran katekese. Dalam bukunya Jakob Papo menguraikan tentang peserta katekese yaitu:

1. Anak-anak dan kaum muda
Anak-anak dan kaum muda harus dibimbing agar mereka memiliki keheningan budi dan ketenangan hati, agar kreatif, menemukan arti hidup dan terbuka kepada Allah.
2. Kaum dewasa
Katekese hendaknya melayani kaum dewasa agar diresapi oleh Kabar Gembira sehingga dapat mewujudkan imannya dalam lingkungan kehidupan sehari-hari.
3. Hidup berkeluarga
Katekese hendaknya melayani keluarga karena merupakan pendidikan iman yang pertama, katekese berusaha agar kehidupan anggota-anggota disemangati oleh terang injil.
4. Calon-calun Permandian
Para calon permandian (katekumen) hendaknya disiapkan sebaik-baiknya agar menjadi anggota umat yang sadar dan rela menanggung segala macam kurban dari keanggotaannya sebagai warga Gereja.
5. Kaum miskin
Hendaknya juga menjadi sasaran katekese untuk menanamkan semangat Kristen pada orang yang menjalankan karasulan bagi kaum miskin yang juga termasuk dalam golongan kaum miskin ialah para cacat, cedera, dan orang sakit.
6. Imigran, emigran dan transmigran
Katekese hendaknya meneguhkan dan membantu untuk menemukan jalan-jalan baru dalam menghadapi kesulitan hidup.
7. Seluruh umat
Umat merupakan gelanggang katekese, sehingga setiap mereka perlu mendapatkan pelayanan pembinaan iman.

Gereja yang mewartakan Kristus melalui masuk kedalam budaya masyarakat setempat hendaknya disesuaikan pula dengan keadaan serta usia yang bersangkutan. Adapun penanggung jawab dalam katekese menurut Jakob Papo dalam bukunya yaitu: para pewarta sabda atau katekis, jemaat keseluruhan, para biarawan-biarawati, para imam, uskup dan Sri Paus.

SIMPULAN

Gereja memiliki kekayaan yang luar biasa untuk menginkulturasikan nilai-nilai budaya secara kontekstual ke dalam Gereja. Salah satu nilai yang terkandung dalam budaya sebagai sarana pewartaan adalah umpasa/umpama dalam tradisi Batak Toba. Nilai yang terkandung dalam umpasa/umpama yang mengandung pesan moral bagi masyarakat Batak Toba menjadi keunikan tersendiri. Hal ini menjadi sumbangan positif dalam berkatekese bagi Gereja Katolik melalui umpasa/umpama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan kepada lembaga dan semua pihak yang membantu penulis menyelesaikan artikel ini. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan orang-orang yang berkaitan dalam bidang pastoral.

DAFTAR PUSTAKA

- Lumban Toruan, Nelson. *Sastra Lisan Batak Toba*. Edited by Mitra. medan: mitra, 2012.
- . *Sastra Lisan Batak Toba*. Edited by Mitra. Medan: Mitra, 2012.
- Papo, Jakob. *Memahami Katekese*. Edited by Nusa Indah. flores: nusa indah, 1987.
- . *Memahami Katekese*. Edited by Nusa and Indah. flores: nusa indah, 1987.
- Sitompul, R.H.P. *Ulos Batak Tempo Dulu Masa Kini*. Edited by Keramat. medan: keramat, 2009.
- Sihotang, D. O. (2017). *Pengembangan Model Program Praktek Kerja Industri Siswa Berbasis Karakter Batak Di SMK Kecamatan Sidikalang* (Doctoral dissertation, UNIMED).
- (2020). *Pakpak Ethnic Values That Are Relevant To Leadership*.
- Sihotang, D., Dewi, R., & Matondang, Z. (2017). *Development of a Batak Character-Based Of Industrial Work Practices Management Model in Vocational High School Sidikalang*.
- . *Ulos Batak Tempo Masa Dulu Kini*. Edited by Keramat. Jakarta: Keramat, 2009.
- Sumbayak, D. P., Sipayung, S. F., Manik, P., & Waruwu, E. (2017). ANALISIS PROSES DAN NILAI HATA-HATA MAMBERE PODAH DALAM PERKAWINAN ADAT SIMALUNGUN. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 181-189.
- Tambunan, E.H. *Sekelumit Mengenai Masyarakat Batak Toba Dan Kebudayaanannya*. Edited by Tarsito. bandung: Tarsito, 1982.
- Telaumbanua, Marinus. *Ilmu Kateketik*. Edited by Obor. jakarta: obor, 1999.
- VI, Bapa Suci Paulus. *Evangelii Nuntiandi: Mewartakan Injil*. Edited by Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI. jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1975.
- Waruwu, E., Sumbayak, D. P., Sipayung, S. F. B., & Manik, P. (2019). Analisis proses dan nilai hata-hata mamberere podah dalam perkawinan adat Simalungun. *SeBaSa*, 2(2), 141-151.